

## ANALISIS SEMIOTIKA *FASHION* HIJAB MODERN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (KAJIAN PADA *INLUENCER* HIJAB FIRA ASSEGAF @SASHFIR)

Nur Rahma Alfattianis

Universitas Negeri Surabaya

[nurrahma.21015@mhs.unesa.ac.id](mailto:nurrahma.21015@mhs.unesa.ac.id)

Putri Aisyiyah Rachma Dewi

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

[putridewi@unesa.ac.id](mailto:putridewi@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas representasi dalam modernitas fashion hijab di media sosial Instagram dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus utama kajian ini adalah pada akun *influencer* hijab Indonesia, khususnya @sashfir (Fira Assegaf), yang secara aktif menampilkan konten gaya busana hijab modern. Mengetahui Fashion hijab modern yang direpresentasikan melalui konten media sosial Instagram dalam modernitas Fashion hijab oleh *Inluencer* hijab Indonesia Fira Assegaf. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dengan paradigma konstruktivisme, serta metode analisis semiotika model Peirce yang membagi tanda menjadi *Sign* (tanda), objek, dan *interpretant*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fashion* hijab modern yang ditampilkan oleh *influencer* mencerminkan transformasi makna hijab dari simbol religius menjadi bentuk ekspresi gaya hidup, estetika, dan identitas personal. Melalui pendekatan ini, hijab menjadi media komunikasi nonverbal yang memperkuat identitas dan budaya populer di kalangan perempuan Muslim muda.

**Kata kunci:** Instagram, *Fashion* Hijab Modern, *Influencer*, Semiotika Charles Sanders Peirce, Representasi Visual.

### Abstract

*This study discusses the representation of modern hijab fashion within the context of modernity on the social media platform Instagram using the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. The main focus of this research is the Instagram account of an Indonesian hijab influencer, specifically @sashfir (Fira Assegaf), who actively showcases content featuring modern hijab fashion styles. The aim is to understand how modern hijab fashion is represented through Instagram content as a reflection of modern hijab practices by the Indonesian influencer Fira Assegaf. The research employs a qualitative approach within the constructivist paradigm and uses Peirce's semiotic model of analysis, which divides signs into three elements: sign (representamen), object, and interpretant. The findings indicate that the modern hijab fashion presented by the influencer reflects a transformation of the hijab's meaning—from a religious symbol to a form of lifestyle expression, aesthetics, and personal identity. Through this approach, the hijab becomes a form of nonverbal communication that reinforces identity and popular culture among young Muslim women.*

**Keywords:** Instagram, Modern Hijab Fashion, Influencer, Charles Sanders Peirce Semiotics, Visual Representation

## PENDAHULUAN

Bentuk perkembangan jaman dapat dilihat dari teknologi yang semakin canggih sehingga menuntut banyak masyarakat menuju era globalisasi yang semakin modern. Modernitas tersebut dilihat dari media digital yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sekarang. Salah satu media digital yang paling berpengaruh adalah media sosial yang telah mengubah cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi serta berbagai hal dan kegiatan dapat dilakukan melalui media tersebut. Bentuk kegiatan tersebut yakni di media sosial, serta adanya komunikasi masyarakat diberikan ruang bebas untuk menyampaikan pendapatnya, memberikan informasi apa yang sedang dipikirkan, atau hanya sekedar mengunggah foto aktivitas tanpa maksud tertentu.

Salah satu bentuk representasi budaya yang paling menonjol di media sosial adalah dalam bidang *Fashion*. Bentuk modernitas dan popularitas tersebut dapat dilihat dari gaya berpakaian masyarakat, sehingga di era modernisasi membawa antara pakaian dan keindahan tentu saja tidak dapat dipisahkan. Pengertian keindahan dalam ilmu filsafat disebut juga estetika dan adanya modernisasi sangat berpengaruh terhadap penggunaan pakaian yang lebih *fashionable* atau *stylish*. (Athala & Rahmawati, 2023). Industri *Fashion* mengalami perkembangan yang menjanjikan di pasaran. Dilansir dari [databoks.co.id](http://databoks.co.id) bahwa produk-produk *Fashion* memiliki peminat pembeli paling tinggi dibeli oleh konsumen digital, Nielsen Indonesia mencatat penjualan

produk ini mencapai 68 persen dari total perdagangan. Produk mode yang banyak dibeli seperti pakaian, tas, sepatu, perhiasan, hingga aksesoris. *Fashion* saat ini juga tidak hanya menjadi kebutuhan primer tetapi juga menjadi kebutuhan artistik. (Latifa, 2024).

*Fashion* merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang mana *Fashion* adalah sesuatu yang sedang tren dalam masyarakat seperti pakaian, hiburan, busana, makanan atau minuman, dan barang-barang yang menjadi konsumsi bagian dari masyarakat. Banyak yang mengartikan bahwa *Fashion* busana, padahal *Fashion* dapat mencakup banyak suatu hal yang mengikuti tren. Menurut (Barnard, 2011), adanya komunikasi artifaktual yang artinya sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian, serta penataan berbagai artefak, contohnya, pakaian, aksesoris, *make up*, atau furnitur rumah dan penataannya ataupun dekorasi ruangan. Dikarenakan *fashion* atau pakaian menyampaikan pesan-pesan nonverbal, termasuk komunikasi nonverbal.

Adanya tren *Fashion*, kegiatan yang dilakukan oleh seseorang seperti cara berpakaian, konsumsi makanan atau tindakan-tindakan kebaruan yang dilakukan. Hal ini membuat identitas seseorang lebih mudah terbentuk dan dikenali melalui pilihan-pilihan *Fashion* dan gaya hidup yang diadopsi, menjadikannya simbol penting dalam interaksi sosial serta penegasan status atau kepribadian. *Fashion* menjadi simbol-simbol nonverbal yang ingin disampaikan oleh pemakainya *Fashion and clothing are form of nonverbal communication in that they do not use spoken or*

*written words* (Barnard, 1996:26) dalam (Trisnawati, 2011).

Bentuk perkembangan industri mode yang begitu pesat juga dialami di Indonesia, salah satu segmen yang menjadi bentuk perkembangan mode paling menonjol dalam industri *Fashion* adalah *Fashion* muslim. Dilansir dari [databoks.co.id](http://databoks.co.id) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, penganut agama islam di Indonesia sebesar 209,1 juta jiwa atau 87,2 persen dari total penduduk.

Tingginya pertumbuhan *fashion* muslim di Indonesia menunjukkan minat yang meningkat terhadap penggunaan busana pada mode hijab modern sehingga mempengaruhi berjalannya *fashion* hijab *modern* pada perempuan muslim. *fashion* hijab merupakan *fashion* dalam menggunakan hijab, artinya wanita muslimah dapat mengikuti *fashion* dengan menggunakan hijab yang mengikuti tren atau gaya hijab modern. Semakin pesatnya perkembangan industri *fashion* muslim menunjukkan bahwa hijab telah mengalami transformasi makna, dari sekadar kewajiban agama menjadi medium ekspresi identitas dan citra diri. Dengan demikian, hijab sebagai bagian dari menunjukkan jati diri atau merepresentasikan nilai-nilai religiusitas, modernitas, dan gaya hidup urban. (Sojali et al., 2021). Platform media sosial saat ini yang menjadi populer dan digemari yakni instagram, banyak digunakan untuk menampilkan diri seseorang ketika menggunakan hijab. Banyak referensi tren hijab modern yang saat ini mudah digunakan sehingga semua orang dapat kelihatan *stylish* dan tidak

ketinggalan zaman. Hal ini juga didukung dengan fitur tren berbagi foto pada instagram yang memiliki fungsi lain yang mana juga sebagai ajang eksistensi diri mereka.

Sehingga bermunculan akun-akun yang populer yakni selebgram yang merupakan sebutan khusus pengguna instagram yang memiliki pengikut serta berpengaruh dalam media sosial ketika berbagi foto. Seorang figur di media sosial yang mempunyai jumlah pengikut atau *followers* yang signifikan, serta hal yang mereka sampaikan dapat mempengaruhi pengikutnya biasa disebut dengan *Celebrity* Instagram (selebgram) atau juga bisa disebut dengan seorang *Inluencer* (Mutiara, 2018: 4).

*Inluencer* hijab di Instagram memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap trend *Fashion*, baik dalam hal pakaian maupun aksesoris yang digunakan. Mereka tidak hanya menjadi panutan dalam hal gaya berpakaian, tetapi juga mempengaruhi perilaku konsumsi pengikut mereka. Melalui unggahan konten yang mencakup gaya hidup halal dan *Fashion* hijab modern, *Inluencer* hijab seringkali bekerja sama dengan merek-merek *Fashion* untuk mempromosikan produk mereka.

Berdasarkan hal tersebut banyak selebriti dari berbagai bidang, seperti aktris, model, serta musisi yang memanfaatkan platform Instagram untuk membangun dan mempertahankan branding melalui penggemar mereka, termasuk Fira Assegaf atau yang biasa dikenal Sashfir. Dalam menggunakan instagram Sashfir memanfaatkannya sebagai platform media untuk membangun personal brandingnya dan mengelola identitasnya melalui

online/media online. Sashfir adalah seorang blogger dan fotografer yang dikenal luas melalui instagram @sashfir dengan 962 ribu pengikut, ia secara konsisten membagikan konten seputar *Fashion* hijab, makeup, dan gaya hidup (*lifestyle*), yang merepresentasikan sosok perempuan muslimah modern dengan personal branding yang elegan, mewah, dan anggun sehingga menjadi inspirasi dan gaya pribadinya yang menarik perhatian.(Amalia et al., 2024). Sashfir juga dikenal sebagai *beauty Influencer* yang memiliki passion di bidang *Fashion* sehingga menjadi kiblat para perempuan muslim dalam berpenampilan yang memiliki personal branding elegan, mewah dan cantik yang sudah melekat pada dirinya. (Ardinov, 2023). Bidang *Fashion* yang menjadi bagian dari *lifestyle* Sashfir, sebagai *Influencer Fashion* dia membagikan konten-konten beragam seperti makeup, OOTD, dan gaya hidup (*lifestyle*) yang konsisten memperlihatkan karakter visual khasnya sebagai seorang muslimah modern.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena Sashfir tidak hanya hadir sebagai figur publik yang aktif di media sosial, tetapi juga membentuk narasi dalam komunikasi verbal dan merepresentasikan modernitas *fashion* hijab nya. Maka dalam konteks ini, semiotika pendekatan Charles Sanders Peirce digunakan untuk merepresentasi representasi visual *fashion* hijab modern yang ditampilkan. Peirce memandang tanda sebagai bagian dari proses semiosis, yang melibatkan tiga elemen utama: representamen (tanda), objek (rujukan), dan interpretant (penafsiran). Pendekatan ini memungkinkan untuk mengurai makna simbolik

di balik tanda-tanda visual yang muncul dalam konten media sosial, sehingga tidak hanya melihat tampilan luar, tetapi juga makna sosial dan budaya yang dikonstruksi di baliknya. untuk melihat kehadiran modernitas hijab melalui elemen-elemen makna dari tanda yang direpresentasikan di media sosial instagramnya.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, sistem tanda, serta produksi makna. Definisi terluas Menurut Umberto Eco (Eco 1976,7), bahwa semiotika berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Pada teori semiotika terdapat ahli sebagai pelopor teori semiotika, yakni Charles Sander Peirce (1834-1914) di Amerika Serikat. Charles Sanders Peirce memaknai tanda bukan struktur tetapi suatu proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis merupakan bagian makna dan penafsiran tanda. Teori semiotika yang diungkapkan oleh peirce, lebih memfokuskan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda masyarakat. Sehingga proses pada teori ini mengatakan manusia melalui penalarannya menjadi tanda atau bernalar lewat tanda.

Melalui analisis ini setelah melihat bagaimana *fashion* hijab modern direpresentasikan di media sosial sehingga dapat melihat fungsi penting dalam kehidupan dari *fashion* yakni membentuk *fashion* sebagai pencitraan diri, *fashion* sebagai identitas, dan *fashion* sebagai komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan yakni ingin mengetahui bagaimana *Fashion* hijab modern direpresentasikan melalui konten media sosial Instagram dalam modernitas *Fashion*

hijab oleh *influencer* hijab Indonesia yaitu Fira Assegaf?

Maka dari itu berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan penelitian ini juga bertujuan ingin mengetahui *Fashion* hijab modern yang direpresentasikan melalui konten media sosial Instagram dalam modernitas *Fashion* hijab oleh *Inluencer* hijab Indonesia Fira Assegaf.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian untuk mengetahui *Fashion* Hijab Modern yang direpresentasikan melalui akun Instagram *influencer* hijab menggunakan analisis semiotika Charles Shander Peirce adalah kualitatif. Metode kualitatif dalam konteks *fashion* tersebut peneliti ingin menggali lebih dalam modernitas hijab modern yang ditampilkan oleh salah *influencer* hijab Indonesia yaitu Fira Assegaf atau bisa dikenal Sashfir. Dengan menggunakan pendekatan ini bagaimana makna dibalik tanda-tanda, teks, gambar serta simbol modernitas *Fashion* hijab direpresentasikan oleh *influencer*.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme yang artinya dalam penelitian melihat realitas dibentuk adanya konstruksi sosial. Menurut (Subakti et al., 2023). Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realita merupakan hasil konstruksi atau bentukan dari manusia sendiri. Pada penelitian kualitatif berdasarkan paradigma konstruktivisme yang menilai bahwa pengetahuan tidak hanya hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi hasil konstruksi pemikiran subjek peneliti. Paradigma konstruktivisme digunakan untuk melihat

bagaimana modernisasi ditampilkan dalam *Fashion* hijab pada *influencer* hijab di Indonesia.

Penelitian menggunakan semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. (Bachtiar, 2019). Semiotika pada kajian ini yakni milik Peirce yang menyatakan bahwa dasar dari teori milik Peirce yaitu penalaran yang digunakan melalui tanda-tanda. Tanda tidak dilihat dari struktur tetapi sebagai objek yang dapat ditangkap atau direpresentasikan oleh panca indra manusia. Tanda diawali dari *representamen* yang akan mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia atau objek. (Hoed, 2014).

Terdapat dua konten pada akun Instagram yang akan dianalisis, yang pertama foto *influencer* Sashfir dengan gaya busana monokrom dan kedua terdapat video Sashfir dalam memadupadankan busana dengan ciri khas gaya busana dalam modernitas yang ditampilkan. Pemilihan foto dan video tersebut untuk melihat bentuk modernitas *fashion* hijab yang direpresentasikan di media sosial dengan ciri khas gaya busananya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Visual Konten Foto dan Video *Fashion* Hijab Modern Sashfir**



Gambar 1 *Outfit* Serba Hitam



Gambar 2 *Outfit* dengan tas Chanel

Pada konten foto pertama, tanda visual yang hadir *outfit* serba hitam yakni tunik panjang dengan detail hiasan di tengah, rok panjang, dan hijab hitam polos. Sashfir juga mengenakan Tas dengan aksen rantai hitam dari *Luxury brand fashion* dengan logo CHANEL. Melalui foto tersebut juga terdapat penggunaan hijab yakni Hijab pashmina panjang hingga pinggang dengan warna senada hitam. Foto yang menampilkan Pose tubuh yang menghadap kamera dan nampak terlihat anggun serta feminim. Visual foto dengan latar belakang buah-buahan segar seperti, semangka, pisang, naga, alpukat, salak. Tulisan “Blok buah segar.”

Tanda-tanda yang menjadi analisis yaitu busana dengan warna senada hitam, hijab pashmina panjang, tas Chanel, dan pasar tradisional. Salah satu unggahan foto

pada akun Instagram @sashfir yang terdapat empat penanda tersebut yang mana ia merepresentasikan modernitas fashion hijab modern di instagramnya.

Busana dengan warna senada yaitu warna hitam bahwa warna tersebut merupakan tone warna yang selalu hadir dalam berbagai musim *fashion* dengan model-model terbaru. Pada unggahan tersebut Sashfir merepresentasikan warna ya netral dari warna hitam tersebut, dalam penggunaan busana serba hitam tampilan menjadi elegant dan percaya diri. Tidak hanya itu warna hitam yang dikenakan juga memiliki efek visual yang membuat siluet tubuh sehingga tubuh tampak lebih ramping, proporsional serta menciptakan penampilan lebih elegant dan terstruktur (Luzar, 2011). Pada gaya busana tersebut terdapat aksen bordir emas yang menjadi busana terlihat tampak elegant.

Modernitas pada *fashion* hijab modern juga ditampilkan melalui penggunaan tas dari *luxury brand* yaitu Chanel. Kehadiran elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga menjadi simbol status dan representasi selera kelas menengah atas dalam pelengkap *fashion* global. Konteks tersebut, tas Chanel menghadirkan makna simbolik yang menunjukkan bagaimana perempuan muslimah kontemporer mampu mencerminkan perempuan berhijab masa kini dapat mengekspresikan identitas *fashion* nya melalui aksesoris berkualitas tinggi atau *luxury fashion*.

Latar belakang pasar tradisional yang menjadi lokasi pada unggahan tersebut, bahwa tempat mewakili konsep untuk kulineran di dalam pasar. Sebagai *influencer*, menjadikan tempat tersebut menjadi bagian dari narasi visual yang menekankan kesan autentik, lokalitas, serta kedekatan dengan budaya masyarakat sehari-hari. Penggunaan lokasi pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural yang memperkuat citra influencer sebagai sosok yang tidak terlepas dari nilai-nilai sosial dan kehidupan masyarakat urban Indonesia.

Modernitas yang ditampilkan dalam keseluruhan foto tersebut, bahwa busana yang dikenakan tidak hanya sebagai guna estetika. Sashfir merepresentasikan dalam fotonya bahwa mobilitas dan kenyamanan pengguna Sashfir juga menampilkan bahwa sebagai perempuan muslimah juga dapat tampil anggun, religius dan modis tanpa kehilangan hubungannya dengan kebudayaan lokal atau lingkungan tradisional. Melalui penampilan yang rapi dan estetik, ia menyajikan citra perempuan muslimah yang mampu menggabungkan nilai-nilai religious dengan modernitas gaya hidup perkotaan.



Gambar 3 Outfit Hitam Putih 1

Unggahan konten video pada gambar tersebut, Sashfir melakukan padupadan busana dengan gaya yang berbeda-beda. Gaya yang ditampilkan memiliki elemen-elemen tanda modernitas yang ditampilkan dan fungsional busana yang mudah dipadupadankan.

Padupadan busana yang pertama terdapat, kombinasi warna hitam dan putih. Warna hitam pada atasan busana yaitu blazer hitam dan putih pada bawahan busana yaitu rok warna putih, interpretant pada kombinasi tersebut adalah warna hitam memiliki simbol elegan, kekuasaan, misteri, kemakmuran dan memiliki penampilan formal. Warna hitam juga sering diartikan memiliki tampilan dalam peningkatan kepercayaan diri dan kekuatan, sehingga dalam mengenakan busana pakaian atau aksesoris hitam dapat memiliki rasa lebih percaya diri dan (Luzar, 2011).

Warna putih secara budaya, diinterpretasikan sebagai simbol kesucian dan kebersihan serta

cenderung kelihatan lebih rapi serta tenang. (Fadiah & Satriadi, 2024). Psikologi warna juga menjelaskan tentang nuansa warna, perpaduan warna putih juga memiliki arti dalam suhu warna yakni mengandung nuansa warna dingin yang artinya kedamaian, ketenangan, dan harmoni (Hidayat, 2023).

Padu padan pada busana yang dikenakan yakni penggunaan blazer, pada unggahan tersebut merepresentasikan gaya busana formal. Penampilan dengan busana blazer crop top yang memiliki arti simbol blazer secara budaya sebagai pakaian yang multifungsi sehingga memberikan kesan profesional, elegan dan berkelas pada pemakaiannya. Sashfir yang memadupadankan blazer crop dengan rok panjang tersebut menunjukkan keberanian ia dalam merepresentasikan *fashion* hijab modern yang tetap mempertahankan kesan profesional dan Anggun.

Representasi pada kombinasi warna putih dan hitam dalam busana tersebut bukan sekedar pilihan estetika, melainkan bentuk komunikasi visual yang menyampaikan pesan tentang kepribadian, nilai, dan posisi sosial pemakai dalam konteks budaya mode kontemporer. Dalam memadupadankan busana, untuk menggabungkan kedua warna ini tidak hanya menciptakan tampilan yang menarik secara visual,

tetapi juga mengisyaratkan bahwa ia memiliki kesadaran yang tinggi terhadap simbolisme warna dalam *fashion*. Sashfir menggunakan mode sebagai alat untuk mengekspresikan diri serta memberikan tampilan gaya busana formal, dengan warna monokrom maupun netral/natural.



Gambar 4 Outfit warna senada putih

Sashfir memadupadankan busana dengan warna yang senada yaitu warna putih. Atasan busana dengan kemeja warna putih dan bawahan rok putih. Perpaduan warna busana ini merepresentasikan busana yang modesty dan elegan yang tidak mencolok tetapi tetap menarik perhatian dengan gaya minimalis.

Interpretant pada perpaduan busana dan kombinasi warna tersebut bahwa penampilan yang digunakan merupakan gaya kasual dengan warna yang netral, minimalist menciptakan kesan harmonis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan keanggunan yang sering diasosiasikan dengan *Fashion* hijab.



Gambar 5 *Outfit* dengan *outerwear*

*Outerwear* warna *soft gold* dengan bahan renda bertekstur pola floral yang halus. Perpaduan busana yang ketiga pada unggahan video tersebut memiliki simbol makna yang berbeda dari perpaduan busana yang sebelumnya. Interpretant pada *fashion* tersebut yakni tampilan ini dirancang untuk momen formal, seperti acara pernikahan atau resepsi, di mana unsur modesty tetap dijaga, namun dibingkai dalam estetika anggun dan kemewahan yang lembut. *Outerwear* yang dikenakan oleh Sashfir memiliki makna simbolik yang memberikan kesan mewah, tenang, netral, dan tidak terlalu mencolok, tetapi tetap elegan dan bersinar secara subtil.

Dengan demikian, pilihan Sashfir merepresentasikan mengenakan *outerwear* ini tidak hanya menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang tren mode, tetapi juga menegaskan komitmennya untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai yang dipegangnya, sekaligus menciptakan penampilan yang anggun dan berkelas dalam setiap kesempatan.

Sashfir secara konsisten menggunakan hijab pashmina yang sama

dalam ketiga gaya perpaduan busana. Sashfir menggunakan hijab model pashmina panjang dengan bahan yang terbuat Tencel dari Lafiye dari Skiv Rou Scarf dengan warna nude Hijab yang dikenakan oleh Sashfir termasuk gaya pashmina sleek menempel di kepala dan gaya pashmina lilit klasik. Interpretant terkait hijab tersebut bahwa model hijab yang dikenakan dengan gaya pashmina minimalis, pashmina lilit, dan gaya sleek tersebut membentuk siluet yang rapi dan bersih. Interpretant penggunaan hijab tersebut bahwa pilihan gaya pashmina minimalist ini memiliki fleksibilitas simbolik dan estetis yang memungkinkan untuk masuk dalam berbagai konteks gaya busana, baik casual, formal, maupun nonformal.

Berdasarkan unggahan video dalam memadupadankan busana tersebut hasil rerepresentasi konsep gaya busana yang ditampilkan adalah *versatile* yang dikomunikasikan melalui narasi personal. Interpretasi yang terbentuk menunjukkan bahwa padu padan gaya busana yang ditampilkan oleh Sashfir mencerminkan kebutuhan gaya hidup perempuan muslimah modern yang aktif dan dinamis, yang memerlukan busana yang adaptif untuk berbagai suasana, baik formal maupun casual. Di dukungnya narasi pesan melalui *caption* pada unggahan tersebut padu padan busana menjadi bagian pribadi Sashfir yang disukai, melalui kesukaan tersebut dia menjadikan hobinya salah satu pekerjaan dalam promosi busana lokal dari cottolince tersebut dengan konsep gaya busana fleksibel yang mudah dipadupadankan dengan gaya

kasual maupun formal. Warna-warna yang direpresentasikan yakni warna netral dengan minim motif.

Hal tersebut bentuk modernitas yang terbentuk melalui postingan video tersebut keefesienan, fleksibilitas dalam pemilihan busana dari hijab yang cocok untuk segala busana,kegiatan, maupun bentuk *fashion*. Hal ini menunjukkan bahwa Sashfir memahami betul tantangan yang dihadapi oleh perempuan modern dalam memilih busana yang sesuai dengan gaya hidup mereka, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai *modesty* dan keanggunan.

## **2. Fashion Sebagai Pencitraan Diri dan Identitas**

Unggahan foto dan video pada akun instagram Sashfir yang merepresentasikan bentuk modernitas pada *fashion* hijab yang menjadi bagian dari pencitraan diri dan identitas. Menurut (Barnard, 2011), *fashion* atau gaya berpakaian yang ditampilkan oleh seseorang dapat menjadi sebuah citra yang membuat pemakainya terlihat berbeda dan menjadi salah satu cara untuk menciptakan citra diri.

Dalam menampilkan ekspresi diri melalui *fashion* hal ini didukungnya era digital yang semakin berkembang terutama pada media. Media sosial menjadi ruang utama di mana *fashion* digunakan sebagai alat komunikasi visual untuk membangun citra personal. Melalui unggahan foto dan video, seseorang tidak hanya menampilkan busana yang dikenakan, tetapi juga membangun narasi visual tentang siapa

dirinya, bagaimana ia ingin dipersepsi, serta nilai apa yang ia wakilkkan.

Berdasarkan citra diri yang ditampilkan melalui Instagram Sashfir salah satunya pada kedua konten tersebut bahwa ia tidak hanya menampilkan sebagai perempuan Muslimah modern dengan menggunakan gaya busana Muslimah dan hijab yang dikenakan. Namun, modernitas yang diunggahnya mencerminkan karakter sebagai perempuan muslimah modern dengan perempuan yang berkelas dapat dilihat dari penggunaan barang yang memiliki kualitas tinggi dari *luxury brand*. Hal tersebut sejalan bahwa *fashion* ditampilkan atau digunakan untuk menampilkan posisi sosial dalam kelompok atau khalayak. Selain itu ia juga menampilkan karakter yang elegan dengan perpaduan pakaian yang minimalis dari tone warna yang tidak mencolok. Sashfir juga menampilkan outfit of the day (OOTD) yang dikenakannya yang didominasi oleh penggunaan warna yang menjadi ciri khasnya yaitu polos dan monochrome. Kemudian dia mereview tentang produk *fashion* tersebut. Dengan kreatif dia mengubah pakaian yang dikenakannya menjadi kekuatan atau keahlian hingga dia menjadi influencer.

Citra diri yang ditampilkan juga membentuk identitas dia pada khalayak. Fira Assegaf atau dikenal panggilannya sebagai Sashfir. Memiliki akun instagram bernama @sashfir, akun yang mengunggah tentang inspirasi dan gaya busana yaitu *outfit of the*

*day* OOTD memiliki kesan menarik sehingga memiliki identitas melalui modernitas hijab yang ditampilkan di media sosial instagramnya. Unggahan foto dan video pada akun instagram tersebut yang berfokus pada fotografi, *fashion influencer*, dan *beauty influencer* terutama dalam bidang *fashion* hijab modern.

Menurut (Barnard, 2011), dalam *Fashion as Communication*, bahwa *fashion* digunakan untuk menunjukkan nilai sosial dan identitas serta individu atau suatu kelompok membuat penilaian berdasarkan apa yang digunakan oleh orang lain. Berdasarkan unggahan tersebut, bentuk identitas dapat dilihat dari gaya busana yang ditampilkan, aktivitas seorang Perempuan Muslimah modern, serta *tone* warna yang memiliki karakteristik oleh *influencer* tersebut.

Bentuk modernitas yang mencakup gaya hidupnya adalah sebagai *fashion influencer* ia membagikan konten menampilkan busana melalui *outfit of the day* OOTD, tips, dan *styling* melalui foto dan video yang diunggah. Terdapat status sosial juga yang direpresentasikan dalam bentuk modernitas mode hijab, yakni penggunaan *luxury brand* dalam penampilannya penggunaan produk branded tersebut tidak hanya menunjukkan selera estetika, tetapi juga merupakan simbol dari kelas sosial keatas, yang secara tidak langsung merepresentasikan identitas sebagai Muslimah modern, profesional, dan mapan secara ekonomi.

### 3. *Fashion* Sebagai Media Komunikasi

*Fashion* sendiri merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang dapat dilihat melalui pilihan warna, corak, atau model busana yang dikenakan sehingga komunikasi nonverbal menjadi penguat komunikasi yang mudah untuk dipahami seseorang atau menjadi perhatian orang. (Syarafa, dkk 2020). Unggahan pada foto dan video di akun media sosial instagram Sashfir, modernitas yang ditampilkan dalam penggunaan hijab yaitu ia kerap kali menggunakan hijab model *pashmina* panjang. Model hijab ini termasuk gaya *sleek*, artinya gaya ini menggunakan model kain panjang dengan bahan kaos yang erat menutupi yang sesuai menutupi kepala dan lebih presisi. Sehingga model hijab ini menampilkan kesan yang rapi, minimalis, dan clean serta salah satu bentuk gaya hijab yang memiliki prinsip mode modern, dilansir dari (JFW, 2023).

Modernitas pada hijab yang ditampilkan oleh Sashfir yakni dalam penggunaan palet warna yang khas yakni warna polos, netral, dan *monochrome*. Warna netral merupakan warna yang tidak memiliki campuran dari warna apapun, tetapi warna netral sendiri merupakan hasil dari semua warna yakni warna primer, sekunder, dan tersier sehingga menghasilkan warna netral, (Hutauruk, 2016). Menurut (Barnard, 2011), *fashion* yang dikenakan seseorang dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada khalayak melalui gaya, *lifestyle*, dan busana sehingga *fashion* juga sebagai penghubung visual non verbal antara personal diri dalam lingkungan sosial. Bentuk komunikasi yang

disampaikan dari gaya busana Sashfir adalah model busana *classic elegant*, artinya bahwa model gaya busana tersebut memiliki kesan rapi, yang terorganisir serta busana yang tampak lebih formal.

## KESIMPULAN

Representasi *fashion* modern hijab melalui media sosial instagram yang dilakukan oleh *influencer* hijab Indonesia, yakni melalui akun @sashfir milik Fira Assegaf dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian tersebut telah menampilkan bagaimana tanda-tanda visual modernitas pada *fashion* hijab yang dianalisis melalui tanda-tanda atau kode-kode dari semiotika Charles Shander Peirce yang ditampilkan oleh Sashfir, representasi hijab modern melalui Sashfir bahwa tidak hanya mencerminkan tren *fashion* tetapi juga membentuk komunikasi visual melalui *fashion* hijab yang ditampilkan.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa representasi *fashion* hijab modern yang diunggah oleh Sashfir memiliki identik simbol yang kuat melalui elemen-elemen tersebut. Sashfir menampilkan mode gaya busana modern dengan perpaduan busana dilihat dari warna busana, penggunaan warna yang aman seperti warna netral dan monokromatik sehingga padu dengan penggunaan gaya hijab terkesan minimalis dan sederhana tetapi terkesan elegan dan glamour. Selain itu, gaya busana *modest* dengan sentuhan elegan dari penggunaan aksesoris dari *luxury brand*, hal ini melihat bahwa dia menampilkan gaya busana juga

menampilkan kualitas diri dan objek yang dikenakan. Penampilan busana yang terlihat klasik tersebut iya juga merepresentasikan mode hijab modern yang fleksibel atau yang mudah untuk dipadupadan busana dengan busana lainnya untuk segala bentuk acara kasual maupun formal. Sebagai mode *influencer* yang konsisten dalam unggahan foto yang estetik iya juga merepresentasikan penempatan foto sebagai mode hijab modern yang tidak lazim menjadi sehingga memiliki kesan atau terdapat daya tarik visual yang memperkuat.

Sehingga melalui hasil penelitian yang menjelaskan terkait tanda-tanda pada unggahan foto dan video di akun Instagram tersebut, menampilkan *fashion* sebagai pencitraan diri melalui aktivitas dalam memadupadankan busana yang memiliki konsep gaya fleksibel yang mudah untuk dipadupadankan busana dengan model busana lainnya, sehingga mengadopsi gaya kasual dan formal tetapi tetap *modesty*. Unggahan tersebut juga menghasilkan *fashion* sebagai identitas melalui gaya busana yang merepresentasikan status budaya dan sosial dari penggunaan *fashion* yang ditampilkan. *Fashion* juga sebagai media komunikasi, hal ini dapat dilihat dari bagaimana gaya busana dibentuk, warna yang menjadi karakteristik sehingga membedakan dia dengan *fashion influencer* lainnya, sehingga modernitas yang ditampilkan dalam *fashion* hijab dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada khalayak melalui gaya, *lifestyle*, dan busana sehingga *fashion* juga sebagai penghubung visual nonverbal antara personal diri dalam lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial Instagram memiliki peran sentral sebagai ruang ekspresi dan distribusi makna dalam representasi mode hijab modern. Melalui konteks ini, *influencer* hijab seperti Sashfir tidak hanya berperan sebagai model gaya berbusana, tetapi juga sebagai agen budaya yang membentuk cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap makna hijab di era digital. Representasi yang ditampilkan tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari dialog antara estetika, identitas, dan nilai-nilai budaya yang terus berkembang di tengah masyarakat Muslim modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., Dini, G. S., Azzahra, N. A., & Marsha, N. R. (2024). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial ANALISIS PERSONAL BRANDING AKUN @SASHFIR DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(1), 108–119. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Athala, M. A., & Rahmawati, S. (2023). Pengaruh Islam Dalam Cara Berpakaian Masyarakat Modern. *Journal Islamic Education*, 1(4), 270–279. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Bachtiar, M. (2019). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. In *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*.
- Barnard, M. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi* (Y. Ibrahim, Subandy Idy & Iriantara (ed.)).
- Fadiah, S. N., & Satriadi. (2024). Peran warna dalam meningkatkan daya tarik visual logo. *PARATIWI: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 3(2), 126–134. [https://ojs.unm.ac.id/paratiwi/article/view/62470?TSPD\\_101\\_R0=085ba2cd96ab20004cd713d582401679681097ccfa75b63e8b702d43e86527d5b065ecec14c4bc0208e133ed111430000744471fe589c06852c6131f551b3f97cb0f07c5c2f3050bf8c6fef97dda69d6d258af8a36962a9e999b8398d6c4cd02](https://ojs.unm.ac.id/paratiwi/article/view/62470?TSPD_101_R0=085ba2cd96ab20004cd713d582401679681097ccfa75b63e8b702d43e86527d5b065ecec14c4bc0208e133ed111430000744471fe589c06852c6131f551b3f97cb0f07c5c2f3050bf8c6fef97dda69d6d258af8a36962a9e999b8398d6c4cd02)
- Hidayat, T. P. (2023). Peran Penting Palet Warna Dan Semiotika Dalam Interpretasi Poster Film. *Tuturrupa*, 5(1), 34–47. <https://doi.org/10.24167/tuturrupa.v5i1.10739>
- Hoed, B. . (2014). *Semiotik dan dinamika budaya* (p. 348).
- Hutauruk. (2016). Pengaruh Efek Warna Netral di Ruang Baca Dewasa Terhadap Psikolog Pengunjung Bapusipda Jawa Barat. *Angewandte*

- Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 44(Desember), 1046–1057.
- JFW. (2023). *Modest Wear Trend: Gaya Hijab Modern dari Jakarta Fashion Week* 2024. <https://www.jakartafashionweek.co.id/jfw-2024/modest-wear-trend-gaya-hijab-modern-dari-jakarta-fashion-week-2024>
- Latifa, A. A. (2024). Analisis Media Monitoring terhadap Brand Fashion Muslim Lokal Lafiye melalui Tiktok dan X. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i3.2713>
- Luzar, L. C. (2011). HASIL DAN PEMBAHASAN Terminologi Warna. *Efek Wwarna Dalam Dunia Desain Dan Periklanan*, 2(9), 1084–1096.
- Sojali, R., Iffani, R. R., Tulus, L., Noviyanti, D., Ermawanti, A., & Sitepu, R. B. (2021). Pengaruh Trend Hijab Terhadap Minat Beli Kaum Wanita Muslimah. *Media Mahardhika*, 19(3), 608–617. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v19i3.285>
- Subakti, H., Syamil, R. U. H. G. D. E. M. Y. S. K. M. R. A. A., Musriati, M. A. F. M. S. H. J. P. N. S. T., & Amane, A. P. O. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In S. Bahri (Ed.), *Rake Sarasin* (Issue Desember). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>